

KEPENTINGAN INDONESIA MELARANG EKSPOR BENIH LOBSTER KE VIETNAM TAHUN 2015

Oleh
Khairani Hilal.¹
Pembimbing : Yuli Fachri, S. H, M.Si

Bibliografi : 4 Jurnal dan/atau Working Papers, 9 Buku, 37 Situs Web, 3 Email

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research will explain why Indonesia banned the export of breeding lobster out of state that described is in the study case of a ban on the export of breeding lobster to Vietnam. The purpose of this research is to find out how the mining lobster in Indonesia, and how the necessity of Vietnam about breeding lobster in Indonesia and to discover why Indonesia banned the export of breeding lobster to Vietnam that is listed in the Number 1/PERMEN-KP/2015.

The method that used is library research where the data obtained from sources that are relevant to the research problems are discussed. This research uses the perspective of mercantilism, and theories of foreign policy and theories export as well as the concept of national interest according to Jack. Plano and Roy Olton.

The result of this research indicate that the purpose of Indonesia stop the export of breeding lobster to Vietnam is to reduce the export volume of breeding lobster because the population of lobster in the wild has declined.

Keyword : Mining, Export, Lobster, Breeding Lobster, Over Fishing, Number 1/PERMEN-KP/2015

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2011

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan potensi dan kekayaan alam yang berlimpah sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Dua pertiga dari wilayah Indonesia merupakan laut dan merupakan salah satu Negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Terdapat 17.508 pulau di Indonesia dengan garis pantai sepanjang 81.000 km² dan luas sekitar 3,1 juta km² (0.3 juta km² perairan territorial dan 2.8 juta km² perairan nusantara) atau 62% dari luas teritorialnya.² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki sumber daya kelautan yang sangat berlimpah.

Lobster (*Panulirus* sp) atau udang karang merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsector perikanan Indonesia dan merupakan komponen penting bagi perikanan udang di Indonesia. Komoditas ini perlu lebih dikembangkan karena nilai perdagangan dan potensinya cukup tinggi. Lobster menempati urutan ke empat untuk komoditas ekspor dari bangsa Krustacea setelah marga *Penaeus*, *Metapaneus*, dan *Macrobrachium* menurut catatan Statistik Indonesia pada Tahun 2005.³

Permintaan akan lobster selalu meningkat tajam setiap tahunnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh data dari FAO dan GLOBEFISH.⁴

Lobster memiliki daerah penyebaran yang cukup luas yaitu melingkupi hampir di seluruh perairan yang berkarang di dunia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa daerah yang memiliki potensi sumber daya lobster yaitu Barat Sumatra, Selatan Jawa, Bali & Nusa Tenggara, Paparan Sunda, Selat Malaka, dan Timur Kalimantan, Selatan/Barat Kalimantan, Timur Sumatra, Utara Jawa, Selatan Sulawesi, Utara Sulawesi, Maluku dan Papua⁵.

Meningkatnya permintaan pasar domestic maupun ekspor, menyebabkan penangkapan komoditi lobster semakin intensif tanpa memperhatikan ukuran. Bak gayung bersambut, tidak hanya lobster dewasa, minat pasar internasional terhadap benih lobster juga semakin meningkat. Harga benih yang pada awalnya berkisar antara Rp 1.500-Rp 2.500/ekor untuk ukuran benih sekitar 2-3 cm, terus meningkat hingga Rp 17.000-Rp 20.000/ekor⁶, bahkan lebih lagi pada saat ini, dianggap cukup menguntungkan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai penangkap dan pengumpul benih.

Ekspor benih lobster Indonesia dari tahun 2011-2014 mengalami peningkatan secara konstan dan tajam. Ini tentu saja menguntungkan bagi Negara karena mendatangkan devisa yang cukup besar. Namun keuntungan ini tidak sebanding jika biota laut berharga ini hilang dari laut Indonesia. Tidak adanya pembatasan kuota ekspor menimbulkan eksploitasi besar-besaran terhadap benih lobster tanpa memperhatikan populasinya.

² Zakky Fajari, Amiek Soemarmi, Untung Dwi Hananto, "Pelaksanaan Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2015 Tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*), Dan Rajungan (*Portunus Pelagicus spp*) Sebagai Upaya Pelestarian Sumber Daya Hayati Laut", *Diponegoro Law Review*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2006, hal. 2

³ M. Junaidi, N. Cokrowati, dan Z. Abidin, "Aspek Produksi Lobster (*Panulirus sp*) Di Perairan Teluk Ekas Pulau Lombok", *Jurnal Kelautan*, Volume 3, No. 1, April 2010, hal. 29

⁴ Ibid.

⁵ Iskandar Kanna, *Lobster*, Yogyakarta : Kanisius, 2006, hal. 17

⁶ Erlania, I Nyoman Radiarta, dan Ketut Sugama, *Dinamika Kelimpahan Benih Lobster (Panulirus spp) di Perairan Teluk Gerupuk, Nusa Tenggara Barat: Tantangan Pengembangan Teknologi Budidaya Lobster*, Revisi Final: 4 November 2014: Disetujui publikasi 10 November 2014, hal. 483

Vietnam merupakan Negara importir terbesar untuk komoditi benih lobster dari Indonesia. Benih-benih ini akan dibudidayakan di Vietnam, lalu di ekspor kembali setelah berukuran dewasa dengan nilai yang berkali lipat lebih tinggi. Budidaya lobster di Vietnam dimulai sejak tahun 1992 di Kota Nha Trang Provinsi Khanh Hoa dan telah menyebar di provinsi lainnya, terutama di Provinsi Phu Yen dan Ninh Thuan dan terus berkembang hingga saat ini.⁷

Permintaan lobster terutama lobster mutiara oleh Negara Cina meningkat drastis pada awal tahun 1980-an. Hal ini memicu peningkatan penangkapan lobster di Vietnam. Sampai awal tahun 1990-an, sebagai akibat dari tekanan penangkapan dan kurangnya aturan-aturan pengelolaan menyebabkan penurunan hasil dan ukuran lobster hasil tangkapan.⁸ Karena hal itu, nelayan Vietnam berinisiatif untuk memelihara lobster tangkapan yang berukuran kecil hingga mencapai ukuran pasar dengan metode dan peralatan yang bersifat sementara dan menunjukkan bahwa lobster dapat tumbuh dengan baik dalam kurungan yang ditempatkan di perairan dasar pantai. Pasca penggunaan teknologi budidaya, produksi lobster Vietnam meningkat sejak tahun 1992 dan mencapai puncaknya pada tahun 2006, namun menurun cukup signifikan di tahun 2007 akibat serangan penyakit susu (*milk disease*), penyakit badan merah (*red body disease*) dan penyakit insang hitam (*black gill disease*), di akhir 2006. Akibat penyakit ini, kualitas dan kuantitas benih lobster di Vietnam terus menurun, sehingga demi keberlangsungan produksi lobster yang merupakan salah satu komoditi penting,

⁷ Akhmad Mustafa, Budidaya Lobster (*Panulirus* sp) di Vietnam dan Aplikasinya di Indonesia, Sulawesi Selatan: Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Payau, hal. 74

⁸ Ibid, hal 74

maka Vietnam mulai mencari pasokan benih lobster dari Negara-negara tetangga, termasuk Indonesia.

Harga menggiurkan yang ditawarkan Vietnam untuk komoditi ini membuat nelayan Indonesia termotivasi untuk mengais rezeki dari benih lobster yang disediakan alam secara gratis. Dengan metode ini Vietnam berhasil mempertahankan predikatnya sebagai Negara eksportir terbesar produk lobster.

Jika dilihat dari kelimpahan sumber daya yang dimiliki Indonesia, sudah seharusnya Indonesia menjadi Eksportir lobster terbesar di dunia. Namun karena aktifitas penangkapan terjadi secara massal dan tanpa terkendali serta tidak adanya batasan untuk ekspor benih lobster, telah mengancam populasi biota bernilai ekonomi tinggi tersebut. Jika biota ini ditangkap secara berkesinambungan dan berlebihan tanpa memberi mereka kesempatan untuk berkembang, maka sudah sewajarnya keberadaannya di alam juga semakin berkurang. Selain itu, Indonesia belum memiliki teknologi pembenihan lobster dan hanya mengandalkan benih dari alam.

Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan sebagai bentuk realisasi dari perlindungan terhadap biota laut, maka pada tahun 2015, Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan dibawah kepemimpinan Menteri Susi Pudjiastuti menerbitkan Permen-KP No.1 tahun 2015 tentang penangkapan lobster. Dimana didalamnya mengatur tentang ukuran lobster yang boleh diekspor, serta larangan mengekspor lobster yang sedang bertelur dengan alasan agar spesies hewan laut tersebut memiliki waktu untuk bereproduksi sebelum ditangkap dan diperjualbelikan.⁹ Sehingga diharapkan akan menjaga populasi lobster di laut Indonesia

⁹ KKP Batasi Penangkapan Lobster Populasi Menurun diakses dari <http://m.harnas.co> pada 30 Mei 2016 pukul 23.59 WIB

serta dapat meningkatkan nilai ekspor lobster Indonesia.

Kerangka Teori

Penulis akan menggunakan perspektif merkantilisme dalam menganalisis kepentingan Indonesia melarang ekspor benih lobster ke Vietnam. Dalam perspektif ini Negara mengontrol dan mempengaruhi secara langsung kegiatan ekonomi suatu Negara.

Tingkat analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Negara-Bangsa (*Nation-State*). Pada tingkat analisa ini, Negara merupakan actor yang paling berperan dalam system internasional dan relative memiliki kebebasan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil.¹⁰

Penelitian ini menggunakan konsep kepentingan nasional. Salah satu tokoh dalam konsep kepentingan nasional adalah Hans J. Morgenthau¹¹ yang mengatakan bahwa kepentingan nasional setiap Negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian Negara terhadap Negara lain. Interaksi antar Negara ini bisa diciptakan melalui teknik paksaan ataupun melalui teknik kerjasama

Teori yang digunakan dalam meneliti permasalahan dalam penelitian ini adalah teori kebijakan luar negeri. Teori Kebijakan Luar Negeri diambil dari konsep politik luar negeri. Secara umum politik luar negeri adalah suatu perangkat formula nilai, sikap, arah, serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia

internasional.¹² Politik luar negeri dalam studi hubungan internasional masih menganggap bahwa Negara adalah actor yang melakukan politik luar negeri atau sebagai unit politik utama dalam system hubungan internasional, meskipun posisi actor non Negara semakin mengambil posisi penting dalam hubungan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Lobster Indonesia

Diantara produk perikanan Indonesia terdapat lobster yang bernilai jual tinggi. Teluk Bumbang di Kabupaten Lombok Tengah dan Teluk Ekas di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan penghasil utama lobster di Indonesia dan berkualitas dunia. Dalam setahun, dihasilkan 78,5 ton lobster senilai Rp 55,25 miliar dan nilai ekonomi penjualan benih lobster mencapai Rp 16 miliar per tahun.¹³

Terdapat tiga jenis family lobster yang memiliki nilai ekonomis tinggi, yaitu famili nephropidae (*true lobster*), mencapai 61% dari total tangkapan lobster, famili palinuridae (*spiny lobster*), sebanyak 30%, dan famili scyllaridae (*slipper lobster*), sebanyak 1%. Spiny lobster merupakan kelompok lobster yang banyak ditangkap dan dibudidayakan di wilayah perairan selatan, termasuk di wilayah laut Indonesia. Famili Palinuridae terdiri atas 8 genera dan memiliki 46 spesies yang terdistribusi secara luas.

Pada perairan Indonesia dapat ditemukan 3 genera anggota family palinuridae yaitu genus palinustus,

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Hans J. Morgenthau. *Politik Antar Bangsa*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1990, hal. 244

¹² Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. 2005. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 47

¹³ Lombok Penghasil Utama Lobster di Indonesia diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/> pada 17 Mei 2016 pukul 18.50 WIB

panulirus, dan puerulus. Dari ketiga genera tersebut, jenis lobster yang memiliki potensi pengembangan dan nilai ekonomis yang baik adalah jenis yang termasuk dalam Genus Panulirus.

Di perairan Indo-Pasifik Barat terdapat 11 spiny lobster dari marga Panulirus, 6 diantaranya terdapat diperairan Indonesia:¹⁴

1. Panulirus Homarus
Lobster ini mempunyai warna dasar kehijauan sampai kecoklatan. Bintik-bintik putih tersebar di daerah abdomen. Karapas anterior dan daerah antara tangkai mata berwarna oranye tua dan bergaris biru. Kaki jalan mempunyai bercak-bercak putih. Lobster ini mempunyai ukuran maksimum 31 cm panjang tubuh, biasanya antara 16-25 cm.
2. Panulirus Longipes
Lobster ini mempunyai tubuh warna coklat gelap dan mempunyai ukuran maksimum 35 cm panjang tubuh, biasanya antara 18-25 cm.
3. Panulirus Ornatus
Memiliki tubuh berwarna kehijauan dan agak kebiruan dibagian karapas. Jenis ini diperkirakan memiliki ukuran terbesar dalam genusnya dengan ukuran maksimum mencapai 60 cm dan berat mencapai lebih dari 6 kg, biasanya antara 20-35 cm.

4. Panulirus Penicillatus
Memiliki tubuh berwarna biru dan hitam gelap dengan ukuran maksimum 40 cm panjang tubuh, biasanya antara 20-30 cm.
5. Panulirus polyphagus
Memiliki tubuh berwarna hijau muda kebiruan dengan garis melintang berwarna putih kekuningan dengan ukuran maksimum 40 cm, biasanya antara 20-25 cm, dan
6. Panulirus Versicolor.
Lobster dewasa biasanya berwarna biru dan hijau. Pada individu yang lebih besar berwarna kehijauan. Memiliki ukuran maksimum 40 cm panjang tubuh, biasanya antara 20-30 cm.

Pusat wilayah penangkapan dan budidaya ke enam jenis lobster ini meliputi perairan Pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali dan Lombok.

Perairan Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu pusat wilayah penangkapan dan budidaya lobster di Indonesia dengan produktivitas yang tinggi. Lombok merupakan pionir dalam budidaya lobster di wilayah Indonesia Timur yang telah dimulai pada tahun 2000. Produksi lobster di Lombok dari sector budidaya diperhitungkan mencapai sekitar 12,5 ton pada tahun 2008. Dari total produksi pada tahun 2008, sector budidaya hanya menyumbang sebesar 3%. Dengan demikian berarti total produksi lobster di Lombok mencapai sekitar 417 ton per tahunnya. Selain dari jumlah produksi yang tinggi, perairan Lombok juga dilaporkan memiliki seluruh 6 spesies Panulirus yang ada di Indonesia, dimana lobster hijau pasir (panulirus homarus) merupakan spesies yang paling banyak ditangkap dan

¹⁴ Kadafi, Muamar, Retno Widaningrum dkk. "Aspek Biologi dan Potensi Lestari Sumberdaya Lobster (Panulirus spp) di Perairan Pantai Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen". Jurnal Perikanan (J.Fish. Sci) VIII (1):108-117. Hal 108

dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomis tinggi.

Nilai Lobster dalam Ekspor Sektor Perikanan Indonesia

Lobster merupakan produk menjanjikan sebagai komoditi ekspor. Permintaan yang semakin tinggi serta harga yang terus naik setiap tahun, seharusnya menjadi motivasi bagi Indonesia dalam mengembangkan teknologi budidaya biota ini. Meski secara kuantitas dan nilai, lobster Indonesia belum menempati posisi teratas ekspor perikanan Indonesia, namun dari seluruh komoditi untuk sector tersebut lobster menempati urutan ke-lima untuk harga penawaran tertinggi.

Terdapat lebih dari lima puluh jenis komoditi ekspor dalam sector perikanan yang dikelompokkan ke dalam sepuluh kelompok. Lobster sendiri sebenarnya tergabung kedalam kelompok udang. Untuk menempati posisi kelima dari puluhan komoditi, bisa dikatakan lobster memainkan peranan penting bagi devisa Negara. Apalagi jika Indonesia mampu meningkatkan produksi tangkap maupun budidaya, yang pada dasarnya sudah didukung oleh sumber daya yang berlimpah. Jika volume ekspor lobster sama dengan volume ekspor udang pada tahun 2012, maka sudah bisa dipastikan lobster menempati urutan pertama dalam menyumbang devisa Negara. Karena di tahun ini, meski secara kuantitas udang bukan yang tertinggi namun nilai ekspor udang menempati posisi teratas dari total keseluruhan nilai ekspor perikanan pada tahun tersebut.

Meski dalam kontribusi volume ekspor tahun 2012 udang menempati posisi keempat setelah ikan lainnya, TTC, dan hasil perikanan lainnya, namun dalam kontribusi nilai ekspor 2012, udang mengokohkan posisinya di urutan pertama dengan menguasai 29% total nilai ekspor

perikanan 2012. Disusul oleh ikan lainnya sebanyak 24%, hasil perikanan lainnya 20%, dan posisi keempat ditempati oleh TTC sebanyak 17%.¹⁵

Selang dua tahun terjadi peningkatan total volume ekspor perikanan Indonesia sebesar 1.3%, sementara total nilainya meningkat sebanyak 18.8%. beberapa komoditi mengalami peningkatan volume ekspor, sementara yang lainnya mengalami penurunan.

Diantara komoditi yang mengalami penurunan volume ekspor, lobster menempati posisi teratas dengan total penurunan mencapai 40.48%. Meski secara kuantitas volume ekspor Indonesia ditahun 2014 menurun signifikan dibanding dua tahun sebelumnya, namun nilai lobster justru meningkat dari 9.5 US\$/kg pada 2012 menjadi 13.2 US\$/kg ditahun 2014. Sangat disayangkan ketika harga naik, Indonesia justru sedang dihadapkan dengan ancaman kepunahan komoditi bernilai tinggi ini.

Perdagangan Benih Lobster dari Indonesia ke Vietnam

Vietnam merupakan salah satu Negara tujuan ekspor benih lobster Indonesia. Menurut data yang penulis peroleh dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia untuk tahun 2010-2014, Vietnam menjadi salah satu Negara tujuan ekspor pada tahun 2012 dengan volume ekspor 45 kg atau senilai 680 US\$. Saat itu Vietnam menempati posisi ke-8 dari 14 negara tujuan ekspor didasarkan kepada urutan volume ekspor dari yang tertinggi. Adapun posisi pertama ditempati oleh Malaysia dengan volume ekspor 7.312 Kg atau senilai 41.870 US\$.¹⁶

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

Jika dibandingkan dengan tahun 2012, ekspor benih lobster tahun 2013 mengalami peningkatan baik dari segi volume maupun Negara tujuan. Dan secara mengejutkan Vietnam yang di tahun 2012 hanya mengimpor sebanyak 45 kg yang membuatnya menempati posisi ke delapan, pada tahun 2013 langsung melompat ke posisi pertama mengalahkan Malaysia yang sebelumnya dua tahun berturut-turut menempati posisi tersebut, yaitu pada tahun 2011 dan 2012.

Meningkatnya volume ekspor ke Vietnam secara signifikan bukanlah tanpa sebab. Daya beli Vietnam yang hampir tiga kali lipat lebih besar dibanding Negara-negara tujuan ekspor lainnya untuk kawasan Asia Tenggara membuat Indonesia melirik Vietnam sebagai tujuan ekspor utama.

Pada tahun 2014, Vietnam mengukuhkan posisinya sebagai Negara tujuan ekspor utama benih lobster Indonesia dengan menguasai 89.59% total ekspor benih lobster Indonesia.¹⁷

Dampak ekspor benih lobster terhadap volume ekspor lobster Indonesia

Aktifitas penangkapan benih lobster yang berkesinambungan dan tanpa batasan dalam beberapa tahun terakhir telah mengancam keberadaan biota laut ini. Di beberapa daerah, hasil tangkapan komoditas ini semakin menurun ukurannya, atau yang ditangkap masih terlalu muda.¹⁸ Dan juga, nilai produksi atau penangkapan yang dilakukan Indonesia saat ini sudah melebihi stok yang ada di alam.

Belum adanya manajemen penangkapan yang baik dari nelayan, pembudidaya dan para pengusaha yang mengelola bisnis komoditas laut ini, membuat beberapa wilayah sudah masuk ke dalam kategori merah (jumlah populasinya menurun) diantaranya Samudera Hindia bagian barat, pantai barat Sumatera, pantai utara Papua, Laut Jawa, dan Laut Natuna.¹⁹

Populasi lobster yang terus menurun sudah sangat mengkhawatirkan. Jika tidak dilakukan penanggulangan dengan segera maka beberapa tahun ke depan dapat dipastikan komoditas ini akan menghilang dari laut Indonesia. Ditengah semakin tingginya permintaan dan harga yang ditawarkan untuk komoditas ini, Indonesia sudah tentu akan sangat dirugikan jika hal ini terjadi. Apalagi jika nantinya Indonesia harus mengimpor dari Negara lain untuk memenuhi permintaan dalam negeri baik untuk masyarakat local maupun wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia.

Semakin berkurangnya stok lobster di alam mengakibatkan nilai ekspor lobster Indonesia cenderung menurun. Menurut data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dari tahun 2012-2014 nilai ekspor lobster Indonesia secara konstan mengalami penurunan yang cukup signifikan terutama dari tahun 2013 ke 2014.²⁰ Kondisi ini berbanding terbalik dengan ekspor benih lobster yang justru mengalami peningkatan tajam setiap tahunnya. Meski begitu, keduanya sama-sama mengalami peningkatan dalam jumlah Negara tujuan

¹⁷ Forum Id diakses dari <https://www.bps.go.id/view/id/KNS20160307104125> pada 21 Maret 2016 pukul 8.34 WIB

¹⁸ KKP Batasi Penangkapan Lobster Populasi Menurun diakses dari <http://m.harnas.co> pada 30 Mei 2016 pukul 23.59 WIB

¹⁹ KKP Batasi Penangkapan Lobster Populasi Menurun diakses dari <http://m.harnas.co> pada 30 Mei 2016 pukul 23.59 WIB

²⁰ Pelayanan Data Pusdatin (pelayanan_data_pusdatin@kemendag.go.id). (2016, 2 Mei). Permintaan Data. E-mail kepada Khairani Hilal (Khairanihilal2@gmail.com)

ekspor yang berarti bahwa peminat kedua komoditi ini terus bertambah.

Disatu sisi meningkatnya nilai ekspor suatu Negara akan meningkatkan nilai devisa Negara tersebut. Tapi disisi lain, nilai benih lobster yang menggiurkan menimbulkan terjadinya *overfishing* terhadap komoditas ini. Terdapat dua jenis *overfishing*,²¹ pertama, terlampau banyaknya ikan ukuran kecil yang tertangkap, sehingga ikan tidak cukup kesempatan untuk tumbuh menjadi ukuran yang layak tangkap yang disebut dengan istilah *growth overfishing*. Kedua, banyaknya ikan yang sedang matang gonad tertangkap, sehingga jumlah indukan yang melakukan pemijahan sangat terbatas, hal ini berakibat jumlah anakan baru (*recruit*) sangat sedikit, yang dikenal sebagai *recruitment overfishing*. Dalam kasus lobster di Indonesia, kedua jenis *overfishing* ini terjadi bersamaan, sehingga mempengaruhi keseimbangan populasi dan ketersediaan stok nya di alam.

Ditengah naiknya volume ekspor benih lobster, volume ekspor lobster justru mengalami sebaliknya. Meski dari tahun 2012 ke 2013 penurunan volume ekspor yang terjadi hanya 3,2%, namun dari tahun 2013 ke 2014 jumlah penurunannya melonjak hingga mencapai 38,5%.

Pada dasarnya baik benih lobster maupun lobster dewasa mengalami peningkatan harga dari tahun ke tahun. Begitu juga dengan Negara tujuan ekspor yang semakin banyak jumlahnya. Pada tahun 2012 tercatat sebanyak 43 negara telah menjadi tujuan ekspor lobster Indonesia. Di tahun 2013 angka ini meningkat menjadi 45 negara, dan 48 negara di tahun 2014. Seharusnya ini menjadi angin segar bagi produksi lobster Indonesia. Namun karena

²¹ Suradi Wijaya Saputra. "Status Pemanfa'atan Lobster (*Panulirus* sp) Di Perairan Kebumen". Jurnal Sainstek Perikanan Vol. 4, No. 2, 2009:10-15. Hal 10

ketersediaan sumber daya yang semakin menurun, yang terjadi justru sebaliknya.

Pemanfa'atan lobster di Indonesia sebagian besar berasal dari kegiatan penangkapan. Kegiatan budidaya lobster sudah dilakukan di Indonesia sejak tahun 2000 dengan mengandalkan benih dari alam. Namun karena waktu pembesaran nya yang cukup lama dan membutuhkan banyak modal, maka produksi lobster Indonesia lebih banyak mengandalkan dari alam.

Kegiatan budidaya lobster membutuhkan benih dari alam, sementara benih-benih yang ada di alam di ekspor secara terus menerus, bahkan lobster yang sedang bertelur pun menjadi komoditas ekspor. Sehingga bisa dikatakan bahwa semua ukuran lobster telah diekspor tanpa adanya ketetapan pembatasan.

Keberadaan lobster di alam hanya bersifat musiman. Kegiatan penangkapan lobster yang terus meningkat akan berpengaruh terhadap keseimbangan populasi dan ketersediaan stock lobster di alam. Pemanfa'atan tersebut akan berakibat menurunnya stok, kepunahan spesies, ketidakseimbangan rasio antara jantan dan betina, serta aspek biologi lainnya.²² Sehingga untuk mencegah terjadinya *overfishing* secara berkesinambungan, dibutuhkan aturan dalam penangkapan lobster agar ketersediaannya di alam tetap terjaga.

PERMEN-KP NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG LARANGAN EKSPOR BENIH LOBSTER

Isi Permen-Kp No.1 Tahun 2015

²² Kadafi, Muamar, Retno Widaningrum dkk. "Aspek Biologi dan Potensi Lestari Sumberdaya Lobster (*Panulirus* spp) di Perairan Pantai Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen". Jurnal Perikanan (J.Fish. Sci) VIII (1):108-117. Hal 108

Peraturan Menteri Nomor 1 tahun 2015 ditetapkan pada tanggal 6 Januari 2015 di Jakarta oleh Menteri Susi Pudjiastuti. Dan diundangkan pada tanggal 7 Januari 2015 oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Yasonna H. Laoly.²³

Keberadaan dan ketersediaan lobster (*Panulirus sp*) telah mengalami penurunan populasi, sehingga perlu dilakukan pembatasan penangkapan terhadapnya dengan menetapkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*).²⁴

Sesuai Peraturan Menteri tersebut maka setiap orang, baik perseorangan maupun korporasi, dilarang melakukan penangkapan lobster bertelur.²⁵ Lobster yang sedang bertelur bisa menetas sekitar 50.000 hingga 460.000 butir telur tergantung dari ukuran lobster tersebut.²⁶ Harga lobster bertelur tidak terlalu mahal, namun jika dibiarkan hingga menetas di laut maka akan menambah jumlah anakan lobster yang bisa dibudidayakan dan dapat menjaga kelestariannya di alam. Selain lobster bertelur, diberlakukan juga aturan untuk ukuran lobster yang boleh ditangkap, yaitu yang memiliki panjang karapas di atas 8 cm.²⁷

²³ Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1/Permen-Kp/2015 Tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla Spp.*), Dan Rajungan (*Portunus Pelagicus Spp.*). Hal 3

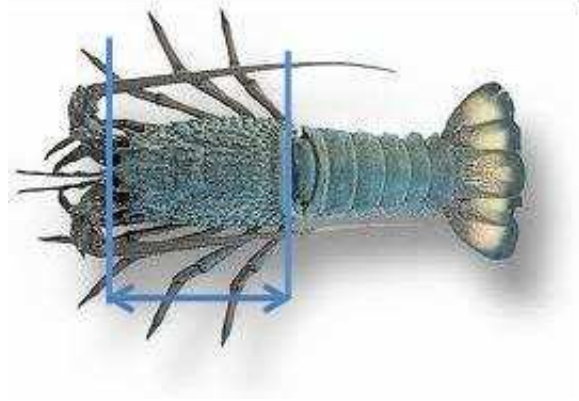
²⁴ Ibid, hal 1

²⁵ Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1/Permen-Kp/2015 Tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla Spp.*), Dan Rajungan (*Portunus*). Pasal 1 dan 2. Hal 2

²⁶ Iskandar Kanna, *Lobster*, Yogyakarta : Kanisius, 2006, hal. 32

²⁷ Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1/Permen-Kp/2015

Gambar 4.1: Pengukuran Lobster²⁸



Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan

Ukuran 8 cm (panjang karapas) dihitung sepanjang tanda panah kanan-kiri. Selama ini benih yang dijual berukuran total 2-3 cm dengan berat lebih kurang 50 gr. Perbedaan harga dari kedua ukuran ini sangatlah jauh, meski saat ini Indonesia secara finansial tidak dirugikan, namun ekspor benih lobster dimasa mendatang akan menyebabkan Indonesia kehilangan salah satu komoditas ekspor yang bernilai tinggi.

Sesuai isi permen, maka setiap orang yang menangkap lobster bertelur atau memiliki panjang karapas kurang dari 8 cm dan dalam keadaan hidup, diwajibkan untuk melepaskannya kembali ke laut. Sementara untuk yang tertangkap dalam keadaan mati, diharuskan melakukan pencatatan dan melaporkannya kepada Direktur Jenderal melalui kepala pelabuhan pangkalan sebagaimana tercantum dalam Surat Izin

Tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla Spp.*), Dan Rajungan (*Portunus*). Pasal 3 Hal 2

²⁸ Ibid. Hal 4

Penangkapan Ikan.²⁹ Semua poin-poin dalam permen ini sudah mulai berlaku sejak tanggal permen ini diundangkan yaitu pada 7 Januari 2015.

Sosialisasi dan Implementasi Permen-KP No. 1 Tahun 2015

Pembentukan Permen-KP No. 1 Tahun 2015, merupakan pembuktian atas keinginan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, untuk menjaga kelestarian sumberdaya lobster yang sering beliau sampaikan dalam beberapa kesempatan. Secara umum legislasi ini menetapkan larangan bagi setiap orang atau pun korporasi untuk menangkap lobster dibawah ukuran yang telah ditentukan dan yang dalam kondisi bertelur. Demi tercapainya maksud dan tujuan dari Permen ini maka Kementerian Kelautan dan Perikanan beserta seluruh jajarannya mengadakan sosialisasi diberbagai daerah. Sosialisasi ini dilakukan sebelum dan sesudah dikeluarkannya Permen-KP Nomor 1 Tahun 2015 di daerah-daerah yang memiliki sumber daya lobster.

Langkah perlindungan terhadap keberlanjutan sumberdaya laut agar stok tetap aman untuk jangka panjang yang dilakukan Pemerintah melalui Menteri Kelautan dan Perikanan dengan mengeluarkan Permen KP No. 1/2015 merupakan pendekatan berbasis ekosistem yang dalam jangka panjang yang akan berkontribusi penting bagi peningkatan komoditi produksi perikanan tangkap di Indonesia. Dengan mewajibkan pelepasan kembali spesies laut yang dalam kondisi bertelur dan memberlakukan ukuran layak tangkap akan memastikan bahwa spesies

tersebut telah bereproduksi minimal satu kali untuk memastikan keberlanjutan sumber dayanya.

Setelah dilakukan sosialisasi diseluruh wilayah Indonesia, muncul pro-kontra dimasyarakat sebagai respon atas kebijakan ini. Namun ditengah kontra yang marak bermunculan, *Non Government Organisasi* (NGO) *World Wide Fun* (WWF) sangat mengapresiasi dan mendukung terobosan besar Menteri Kelautan dan Perikanan (Menteri KP), Susi Pudjiastuti, untuk menjaga kelestarian sumberdaya perikanan pesisir di Indonesia.

Senada dengan WWF, Kepala Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM) juga mendukung penuh penegakan hukum dari penerapan Permen No. 1/ 2015 di pintu-pintu pemasukan dan pengeluaran yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia melalui Unit Pelaksana Teknis yang ada di seluruh Indonesia. Dengan 46 Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang tersebar di bandara, pelabuhan dan pos lintas batas di seluruh Indonesia, BKIPM mempunyai peran dan posisi strategis sebagai penjaga pertahanan terdepan dalam mengawasi lalulintas produk perikanan yang keluar dan masuk serta antar area di dalam wilayah Negara Republik Indonesia.

Dukungan BKIPM terlihat dari penolakan terhadap ekspor lobster bertelur. Sepanjang periode Januari 2015 telah tercatat ratusan kali penolakan ekspor dan domestik masuk terdiri dari kepiting dan lobster bertelur. Setiap hari rata-rata menolak 10-20 shipment untuk domestik masuk dan 5-7 shipment untuk ekspor. Pada 29 Januari 2015 juga berhasil digagalkan upaya ekspor lobster bertelur sebanyak 5

²⁹ Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1/Permen-Kp/2015 Tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla Spp.*), Dan Rajungan (*Portunus*). Pasal 4 poin A dan B. Hal 2

(lima) shipment milik beberapa perusahaan dengan tujuan China.³⁰

Meski menimbulkan pro dan kontra, implementasi Permen harus tetap dijalankan demi kepentingan bersama. Di beberapa daerah implementasi Permen sudah mulai berjalan dengan baik. Misalnya di Padang, pada 22 Januari 2015, melalui kegiatan pemeriksaan ulang atau cek fisik di kantor Stasiun KIPM Kelas I Padang, petugas Karantina Ikan di Padang berhasil menggagalkan upaya pengiriman lobster (*Panulirus sp*) kondisi bertelur sebanyak 4 ekor dan berat kurang dari 200 gr sebanyak 37 ekor.³¹ Sesuai dengan Permen KP, sebanyak 2 ekor lobster (*Panulirus sp*) bertelur dan 2 ekor yang mempunyai berat di bawah 200 gr dilakukan pelepasan di laut sekitar Bungus Padang. Sementara sebanyak 2 ekor lobster (*Panulirus sp*) bertelur dan 35 ekor yang mempunyai berat di bawah 200 gr lainnya dilakukan pelepasan di laut sekitar Ketaping Padang.³²

Implementasi Permen Kp juga ditunjukkan oleh PT. ASI Pudji Astuti yang merupakan motor bisnis perikanan lobster Ibu Susi selama 30 tahun, meski kini sudah dilepasnya sejak menjabat Menteri. Dalam rangka menindaklanjuti Permen KP No. 01 tahun 2015, pada tanggal 29 Januari 2015 PT. ASI Pudji Astuti yang diwakili oleh manajernya Bapak Rustam bersama petugas wilker karantina ikan Simeulue, Andrie Setiawan, A.Md dan Swisman, A.Md, melakukan pelepasan 85 ekor lobster yang

³⁰ Penolakan Kepiting dan Lobster Bertelur Melalui BBKIPM Jakarta diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 20.56 WIB

³¹ UPT Stasiun KIPM Kelas I Padang Berhasil Menggagalkan Pengiriman Lobster (*Panulirus sp*) dalam Kondisi Bertelur dan berat Kurang dari 200 gr diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 20.46 WIB

³² Ibid

berukuran di bawah 200 gram di Perairan Pulau Sevelak atau yang lebih dikenal sebagai Pulau Susi oleh masyarakat setempat.³³

Efektivitas Permen-KP No. 1 Tahun 2015 Terhadap Penurunan Volume Ekspor Benih Lobster

Sejak disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia pada tanggal 7 Januari 2015, Permen-KP No. 1 Tahun 2015 mulai dilaksanakan dengan mengaplikasikan poin-poin aturan yang terdapat didalamnya. Lobster bertelur serta lobster dengan ukuran dibawah dari ketentuan permen (benih lobster) secara otomatis ditiadakan dari kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan.

Dalam pelaksanaannya, Permen-KP No. 1 Tahun 2015 memiliki dampak secara langsung terhadap penurunan Volume ekspor benih lobster. Terbukti dari tahun 2014 ke 2015 volume ekspor benih lobster Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Pasca pemberlakuan Permen-KP No. 1 Tahun 2015, volume ekspor benih lobster Indonesia mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2015. Dengan volume ekspor sebanyak 27.431 kg pada tahun 2014 dan 3.731 kg pada tahun 2015, penurunan yang terjadi mencapai 86%. Sehingga bisa dikatakan bahwa Permen tersebut telah berjalan secara efektif dengan memberikan dampak langsung terhadap ekspor komoditi benih lobster.

³³ PT. ASI Pudji Astuti dan Wilker Simuelue Melakukan Pelepasan 85 Ekor Lobster Yang Berukuran di Bawah 200 Gram diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 20.59 WIB

SIMPULAN

Keluarnya kebijakan mengenai larangan ekspor benih lobster pada 6 Januari 2015, memberikan dampak langsung terhadap volume ekspor benih lobster Indonesia yang menurun secara signifikan. Adanya ketetapan batasan ukuran tangkap, menjadi acuan bagi nelayan dalam menentukan ukuran lobster yang boleh ditangkap dan diperjualbelikan untuk pasar internasional. Adapun untuk pasar domestik, Menteri Kelautan dan Perikanan mengizinkan dengan alasan untuk restocking (dilepas liar) di daerah-daerah seluruh penjuru Indonesia yang memiliki perairan pantai yang banyak terdapat bebatuan/terumbu karang, karena terumbu karang ini di samping sebagai barrier (pelindung) dari ombak, juga tempat bersembunyi dari predator serta berfungsi pula sebagai daerah pencari makan bagi lobster.

Meski menimbulkan banyak kontra, Menteri Susi Pudjiastuti selaku Menteri KKP, tetap pada pendiriannya untuk menjalankan Permen tersebut. Karena nantinya kerugian bukan hanya dialami nelayan itu sendiri namun juga Indonesia secara keseluruhan baik social maupun ekonomi. Sebagaimana yang diketahui bahwa banyak nelayan yang menggantungkan nasibnya pada lobster, jika komoditi ini punah maka pengangguran akan bermunculan. Ini tentu akan mempengaruhi stabilitas ekonomi, terutama bagi daerah penghasil lobster.

Selanjutnya penulis juga menyimpulkan bahwa Permen Kp No.1 tahun 2015 sudah berjalan dengan efektif. Tujuan menurunkan volume ekspor benih lobster yang tertuang didalam kebijakan, telah menunjukkan hasil yang nyata dibuktikan dari terjadinya penurunan ekspor

benih lobster Indonesia secara signifikan pasca pemberlakuan permen.

Meski ekspor lobster dewasa belum mengalami kenaikan, karena masih dalam tahap pemulihan, diharapkan dengan adanya Permen ini, volume ekspor lobster juga segera pulih dan semakin meningkat kedepannya.

Daftar Pustaka

Jurnal

- Erlania, I Nyoman Radiarta, Dan Ketut Sugama, “*Dinamika Kelimpahan Benih Lobster (Panulirus Spp.) Di Perairan Teluk Gerupuk, Nusa Tenggara Barat: Tantangan Pengembangan Teknologi Budidaya Lobster*”. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya: 2014
- Fauzi, Moh, Andhika Prima Prasetyo, dkk, “*Hubungan Panjang-Berat dan Faktor Kondisi Lobster Batu (Panulirus Penicillatus) di Perairan Selatan Gunung Kidul dan Pacitan*”. Jurnal Bawal Vol. 5 (2): 2013.
- Kadafi, Muamar, Retno Widaningrum dkk. “*Aspek Biologi dan Potensi Lestari Sumberdaya Lobster (Panulirus spp) di Perairan Pantai Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*”. Jurnal Perikanan (J.Fish. Sci) VIII (1):108-117.
- Saputra, Suradi Wijaya.”*Status Pemanfa’atan Lobster (Panulirus sp) Di Perairan Kebumen*”. Jurnal Saintek Perikanan Vol. 4, No. 2, 2009:10-15

Buku

- Ariadno, Melda Kamil. 2007. *Hukum Internasional Hukum Yang Hidup*. Media: Jakarta.

Dougherty, James dan Robert Pfaltzgraff. 1990. *Contending Theories of International Relation: Comprehensive Survey*. New York: Harper Collins Publisher

Kanna, Iskandar. 2006. *Lobster*. Yogyakarta : Kanisius.

Mas'ood, Mochtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Plano, Jack C. & Roy Olton. 1996. *The Internasional Relations Dictionary*. New York:Hart and Winston.

Raorke, John T. 2001. *International Politics on The World Stage*. USA: University of Connecticut. Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya

Sunarko, Hadirat. 2007. *Kamus Penelitian Bahasa Baku Verbal dan Non Verbal (edisi revisi ke IV)*. Jakarta: Pojok Bangsa

Todaro, Michael P. 1990. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga*. Jakarta.: Bumi Aksara.

Website

“*HNSI NTB Sadari Kekeliruan Ekspor Benih Lobster*”, diakses dari <http://mataram.antaranews.com/berita/27691/> pada 25 September 2015 pukul 18.43

“*KKP Kecam Ekspor Bibit Lobster*”, diakses dari <http://www.beritasatu.com/ekonomi/243152-kkp.html> pada tanggal 16 Oktober 2015 pukul 19.11 WIB

“*Potensi Daerah/Sumber Daya Alam*”, diakses dari <http://www.indonesia.go.id/in/> pada tanggal 16 Oktober 2015 pukul 19.16 WIB

“*KKP: Kekayaan Laut Indonesia Tak Hanya Biota Laut*”, diakses dari <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2015/01/07/342001/> pada tanggal 16 Oktober 2015 pukul 19.28 WIB

“*Teluk Ekas Lombok Penghasil Tunggal Bibit Udang Lobster*”, diakses dari <http://lomboknews.com/2014/01/11/> pada 17 Oktober 2015 pukul 15.02 WI

“*Ekspor Bibit Lobster ke Vietnam Mengancam Populasi Di Indonesia*”, diakses dari <http://www.harnas.co/2015/01/26/> pada 17 Oktober 2015 pukul 15.38 WIB

“*Ekspor Lobster RI Turun Drastis*”, diakses dari <http://www.sinarharapan.co/news/read/150623001/> pada 17 Oktober 2015 pukul 18.30 WIB

“*Peta Indonesia lengkap dengan provinsinya*”, diakses dari <http://www.sejarah-negara.com/wp-content/uploads/2015/02/> pada 17 Mei 2016 pukul 19.21 WIB

“*Tentang Negara Vietnam*”, diakses dari <http://www.sejarah-negara.com> pada 17 Mei 2016 pukul 19.11 WIB

“*Vietnam*”, diakses dari <http://www.kemlu.go.id/hanoi> pada 21 May 2016 pukul 17.24 WIB

“*Forum Id*” diakses dari <https://www.bps.go.id/view/id/KNS20160307104125> pada 21 Maret 2016 pukul 8.34 WIB

www.bps.go.id/all_newtemplate.php diakses pada 24 Mei 2016 pukul 23.32 WIB

“Potensi kelautan dan Perikanan Indonesia”, diakses dari <http://kmip.faperta.ugm.ac.id> pada 17 Mei 2016 pukul 18.34 WIB

“Vietnam Indonesia Hubungan Kemitraan Strategis Yang Mengarah Ke Masa Depan”, diakses dari <http://vovworld.vn> pada 17 Mei 2016 pukul 19.41 WIB.

“Peringatan Ulah ke-68 Hari Kemerdekaan Indonesia di Vietnam”, diakses dari <http://vovworld.vn> pada 17 Mei 2016 pukul 19.30 WIB

“60 Tahun Hubungan RI-Vietnam Pusat studi Indonesia Didirikan Di Hanoi”, diakses dari <http://news.detik.com> pada 21 Mei 2016 pukul 19.44 WIB

“Indonesia-Vietnam Komitmen Tingkatkan Kerjasama”, diakses dari <http://news.analisadaily.com> pada 21 Mei 2016 pukul 19.50 WIB

“Tingkatkan Kerjasama Presiden Vietnam Sumbang Indonesia”, diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id> pada 21 Mei 2016 pukul 19.48 WIB

“Angkatan Laut Vietnam-Indonesia Tingkatkan Kerjasama”, diakses dari <http://www.republika.co.id> pada 24 Mei 2016 pukul 19.54 WIB

“Indonesia dan Vietnam Sepakat Untuk meningkatkan Kerjasama Sektor ESDM” <http://www.esdm.go.id> pada 24 Mei 2016 pukul 20.23 WIB

“Indonesia-Vietnam Sepakat Tingkatkan Kerjasama di Bidang Hukum”, diakses dari <http://www.kemlu.go.id> pada 24 Mei 2016 pukul 20.27 WIB

“Kerjasama Pendidikan Indonesia-Vietnam”, diakses dari <http://www.theglobal-review.com> pada 24 Mei 2016 pukul 20.53 WIB

“System Pemerintahan Indonesia Sekarang”, diakses dari <http://www.zonanesia.net> pada 23 Mei 2016 pukul 19.35 WIB

“Budaya Demografi”, diakses dari <http://www.indonesia-investments.com> pada 23 Mei 2016 pukul 19.04 WIB

“Kekayaan Laut Indonesia Yang Galau” diakses dari <http://www.setkab.go.id.html> pada 29 Mei 2016 pukul 11.04 WIB

“KKP Batasi Penangkapan Lobster Populasi Menurun”, diakses dari <http://m.harnas.co> pada 30 Mei 2016 pukul 23.59 WIB

“Sosialisasi Peraturan Menteri Kelautan No. 1 Tahun 2015” diakses dari <http://dkp.probolinggokota.go.id/> pada 23 Juni 2016 pukul 20.29 WIB

“Sosialisasi Permen KP No 1 Tahun 2015 Balai KIPM Kelas I Denpasar” diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 20.30

“Sosialisasi pencegahan pengiriman lobster bertelur” diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm/> pada 23 Juni 2016 pukul 21.14 WIB.

“Sosialisasi Permen Kp No. 1 Tahun 2015 BBKIPM Makassar” diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 21.20 WIB

“Kegiatan Sosialisasi Koordinasi dan Sinkronisasi Antara BBKIPM JKT I Lab Mutu dan Para Pelaku Usaha (eksportir) Kepiting, Lobster dan

Rajungan” diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 21.31 WIB

“*UPT Stasiun KIPM Kelas I Padang Berhasil Menggagalkan Pengiriman Lobster (Panulirus sp) dalam Kondisi Bertelur dan berat Kurang dari 200 gr*” diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 20.46 WIB

“*Penolakan Kepiting dan Lobster Bertelur Melalui BKKIPM Jakarta*” diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 20.56 WIB

“*PT. ASI Pudji Astuti dan Wilker Simuelue Melakukan Pelepasan 85 Ekor Lobster Yang Berukuran di Bawah 200 Gram*” diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 20.59 WIB

“*Penggagalan penyelundupan Benih Lobster Air Laut (Panulirus sp) Wilayah Stasiun KIPM Kelas II Bandung di bandara Husein Sastranegara Bandung*” diakses dari

<http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 21.10 WIB

“*Implementasi Permen KP No 01/Permen-Kp/2015 dan Surat Edaran No. 18/MEN-KP/2015 di Stasiun KIPM Kelas II Bima, Nusa Tenggara Barat*” diakses dari <http://bkipm.kkp.go.id/bkipm.html> pada 23 Juni 2016 pukul 21.35 WIB

Email

Pelayanan Data Pusdatin (pelayanan_data_pusdatin@kemendag.go.id). (2016, 2 Mei). Permintaan Data. E-mail kepada Khairani Hilal (Khairanihilal2@gmail.com)

Fish-Statistics-Inquiries (Fish-Statistics-Inquiries@fao.org). (2016, 11 April). Export lobster-#FIP-STATS-INFO. E-mail kepada Khairani Hilal (Khairanihilal2@gmail.com)

Layanan Statistik BPS (noreply@bps.go.id). (2016, 4 April). Ekspor 2010-2015. E-mail kepada Khairani Hilal (Khairanihilal2@gmail.com)